

PERBANDINGAN PENDIDIKAN MASYARAKAT SEDERHANA DAN PENDIDIKAN MASYARAKAT MODERN

Apriana Nofriastuti Rasdiany*, Firman & Riska Ahmad
 Email: apriana.nr09@gmail.com
Universitas Negeri Padang

***Abstract :** Differences in the results of education in simple society and modern society underlie the writing of this article. Modern society requires a longer duration in educating their children to achieve the best quality of education compared to simple people. In modern society, professional staff, formal institutions and adequate facilities and infrastructure are needed to teach knowledge so that they have capabilities comparable to RPP design. Meanwhile, simple people do not need institutions in education to achieve the minimum skills and expertise needed by simple people. Simple society does not need individuals who are experts in guiding so that their teaching results are full of the needs of the lives of the people around them. Children Modern society tends to have pressure from parents and educators so that they master the field within a predetermined duration. This of course causes psychological problems in the children of modern society. Modern society education is more directed at the desire to achieve the best quality of education, while simple society is more directed at the minimum skills needed by the surrounding community.*

Keywords: *Simple Society, Modern Society.*

Abstrak : Perbedaan hasil pendidikan masyarakat sederhana dan masyarakat modern mendasari penulisan artikel ini. Masyarakat modern membutuhkan durasi yang lebih lama dalam mendidik buah hatinya untuk mencapai kualitas pendidikan terbaik dibandingkan dengan masyarakat sederhana. Pada masyarakat modern dibutuhkan tenaga profesional, lembaga formal dan sarana dan prasarana yang mencukupi untuk mengajarkan pengetahuan agar mempunyai kemampuan sebanding dengan perancangan RPP. Sedangkan masyarakat sederhana kurang memerlukan institusi dalam pendidikan untuk mencapai kecakapan dan keahlian yang minimal dibutuhkan oleh masyarakat sederhana. Masyarakat sederhana tidak membutuhkan individu yang ahli dalam membimbing sehingga hasil mengajar mereka penuh dengan kebutuhan kehidupan masyarakat di sekitar. Anak Masyarakat modern cenderung memiliki tekanan dari orang tua serta pendidiknya agar mereka menguasai bidang dalam durasi yang telah ditentukan. Hal ini tentu menyebabkan masalah psikis pada anak masyarakat modern. Pendidikan masyarakat modern lebih diarahkan pada keinginan untuk mencapai kualitas pendidikan terbaik sedangkan masyarakat sederhana lebih diarahkan pada kebutuhan keahlian minimal yang dibutuhkan masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Masyarakat Sederhana, Masyarakat Modern

A. PENDAHULUAN

Individu dalam menetap di dunia tentu adanya modifikasi. Ada modifikasi yang menginspirasi dan tidak menginspirasi. Ada juga modifikasi yang dibatasi dan berskala

besar. Selain itu tidak ada kesibukan komunitas yang menghentikan untuk memilih suatu aspek tertentu. Modifikasi itu berbentuk pembelajaran, mutu kemasyarakatan, paradigma karakter masyarakat dan

sebagainya. Kehidupan merupakan modifikasi yang aktif, maka dari itu individu menghadapi modifikasi tepatnya secara pribadi dan bersama-sama. Perubahan yang terjadi pada masyarakat dikarenakan pola perilaku individu ataupun organisasi, interaksi serta pola pembelajaran. Aktivitas yang aktif tentu menyebabkan terjadi modifikasi secara lumrah. Disamping itu aktifitas yang aktif bisa juga terjadi sampai belahan negara dengan sigap dan kompeten sehingga menyebabkan perkembangan teknologi penyampaian yang maju dan kontemporer berlangsung secara stabil. Kreasi modern pada bidang teknis juga mensimulasikan modifikasi kemasyarakatan dan berpengaruh pada pembelajaran (Syamsidar, 2015).

Pendidikan merupakan perwujudan dari penentuan ekonomi yang begitu kuat terhadap dunia pendidikan (Counts, 2009). Adanya fenomena anak miskin/ sederhana dari persekolahan berdampak karena adanya elitisme pendidikan. Ekonomi terhadap dunia pendidikan menyebabkan orang miskin/ sederhana menjadi korban situasi penindasan (Collins, 2011). Pada zaman milenial (zaman sekarang) menjadi pengetahuan yang diperuntukkan bagi anak kaya/ modern, sedangkan anak miskin/ sederhana menampung di sekolah swasta dengan kualitas seadanya dan biaya pendidikan secara penuh ditanggung. Fenomena ini menyebabkan prestasi yang tidak membanggakan dan adanya kondisi putus sekolah (Fromm, 2009). Kondisi secara fakta pada kehidupan sehari-hari, anak-anak dari golongan atas (modern) mendapatkan pendidikan yang berkualitas hingga jenjang pendidikannya tinggi, sedangkan anak golongan bawah (sederhana) banyak tersingkirkan dari dunia pendidikan. Anak golongan atas berada pada golongan atas disebabkan karena kualifikasi pendidikan dan pekerjaan bersanding dengan orang tua yang bergolongan atas. Sebaliknya, anak golongan bawah melanjutkan kondisi sosial dan ekonomi orang tuanya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan seharusnya tidak membandingkan antara anak kaya dan anak miskin. Pendidikan seharusnya

mengedepankan proses penyadaran, pencekungan, pemberdayaan, perubahan perilaku, pemberian kesempatan untuk belajar, berkreasi, berani mengambil resiko dan bertanya kepada peserta didik (Freire, 2008). Aksebilitas dan mutu di bagian pembelajaran adalah keahlian penduduk saat menggapai keperluan atas perancangan pembelajaran oleh pengelola yang layak dan bermutu. Aksebilitas di bagian pembelajaran secara universal telah memperoleh namun masih terdapat nilai yang kandas dalam pendidikan. Pembelajaran masyarakat sederhana memiliki fleksibilitas yang besar, pembelajarannya memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan tanpa seorang pengajar dan tanpa kurikulum. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap berdasarkan dimanapun pengalaman tanpa terikat waktu, melalui media masa, tempat bekerja. Kegiatan belajar pada masyarakat sederhana memiliki sumber belajar yang tidak hanya melalui buku materi, tetapi juga menggunakan kemahiran, petunjuk dan pendidikan yang disampaikan oleh teman sebaya atau oleh tokoh masyarakat setempat. Pendidikan masyarakat sederhana tidak terikat jam sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja sesuai keinginan.

Citra penduduk kontemporer serupa dengan perkembangan aspek pengetahuan, metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, kemasyarakatan, perdagangan, serta ketatanegaraan memerankan daya tarik bagi warga negara di dunia yang tertinggal dan berkembang. Rencana dan tindakan yang esensial harus diambil ketika melawan akibat dari modernisasi serta globalisasi ialah cara menumbuhkan ketahanan adat lokal supaya bisa memperkuat bahkan boleh beradu kekuatan dengan adat asing. Mubah (2011) terdiri empat strategi dalam menumbuhkan kapasitas budaya lokal yaitu *pertama* pengembangan kepribadian warga negara yang memuat makna esensial penghayatan kualitas adat lokal dalam lingkaran generasi muda. Kedua, adanya pemahaman adat di lingkaran generasi muda Indonesia. Ketiga, publikasi tata tertib daerah tentang kapasitas adat lokal yang lemah dan tidak mendukung

perangkat berbagai unsur budaya lokal. Keempat, memanfaatkan teknologi informasi. Budaya lokal mempunyai angka yang banyak jika disinkronkan dengan alat koneksi teknologi.

Masyarakat modern ditandai adanya gaya hidup masyarakat yang didasarkan bukan pada kebutuhan melainkan keinginan. Masyarakat modern memiliki perilaku gengsi sosial. Gengsi sosial ini tidak hanya diwujudkan melalui simbol fisik, namun dengan cara berpakaian, aksesoris yang melekat pada seseorang, namun status seseorang yang dapat diperlihatkan dalam simbol nonfisik, contoh tempat makan, belanja, merek baju yang digunakan, status sosial individu (Martono, 2012). Penduduk pada masa kontemporer sudah banyak perubahan kemajuan kehidupan seperti masyarakat sejak mengikuti periode informasi. Seluruh dunia berusaha supaya semua pemukiman penduduk, pembelajaran, kemasyarakatan dan pengelola yang tersambung pada satu organisasi maka terjalannya hubungan beraneka ragam perspektif di seluruh negara yang dapat diakses dengan sederhana. Globalisasi informasi dipertahankan oleh perkembangan teknologi dari berbagai bidang konvensional penduduk sehingga mempermudah masyarakat untuk menjalani kehidupan. Masyarakat modern kini terbukti dengan adanya teknologi terbaru untuk mengakses informasi dengan melahirkan informasi komputer yang canggih yaitu International Networking (Internet). Marnita dan Riska Ahmad (2014) menjelaskan bahwa kemajuan iptek yang cepat pada masa kini membagikan keringanan terhadap aktivitas individu. Individu menggunakan teknologi yang maju untuk dapat bergaul dengan baik dan terampil. Kemajuan data teknologi dengan munculnya internet mempunyai beraneka ragam fitur yang menjadi penunjang. Internet merupakan teknologi yang hebat untuk mendukung individu berhubungan dengan individu yang lain serta mampu menambah wawasan. Selain itu, internet sebagai teknologi dapat mengasingkan apabila individu memakainya

untuk menjauhi individu yang lain di sekitarnya dan melarikan diri dari alam nyata. Hasan (2003) mengatakan bahwa dengan cara modernisasi membantu transformasi untuk penduduk yang baik dengan gaya berasumsi dan bertingkah laku. Penduduk kontemporer ini mengarahkan kepada sesuatu aktivitas dan gaya pandangan hidup yang bahagia. Individu atas kemajuan periode yang menjadikan keduanya berupa asal mula yang menetapkan kesenangan dan kesengsaraan hidup.

Penduduk kontemporer mendidik buah hati sejak orang tuanya mencapai kualitas dan memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan penduduk konvensional. Berdirinya aturan resmi semakin terasing dari zona komunitasnya. Ini memicu buah hati selama komunitas baru hendak dipisahkan sejak zona masyarakat yang akhirnya hendak menurunkan perhatiannya. Keahlian penduduk kontemporer ke depannya memerlukan kemampuan guru yang kompeten. Ini menyiratkan bahwa perspektif mereka bisa ke arah menguntungkan atau merugikan, keahlian yang sudah pernah dikendalikan (Jaka Waluya, 2018).

B. PEMBAHASAN

1. Masyarakat Modern

Idianto Muin (2006) menjelaskan bahwa (Idianto Muin, 2006) modernisasi ini diartikan sebagai proses menuju masa kini atau modern. Sedangkan Nanang Martono (2015) juga menjelaskan bahwa bahwa modernisasi ialah modifikasi penduduk konvensional mengarah kepada penduduk kontemporer dan terjadi perpindahan harga diri kemasyarakatan. Harga diri kemasyarakatan tidak hanya dibentuk melalui simbol fisik seperti cara berpakaian dan aksesoris yang ada pada tubuh seseorang tapi juga adanya status individu yang dapat dilihat dalam simbol non fisik seperti tempat belanja, tempat makan, merek baju yang digunakan dan status sosial mereka. Masyarakat modern kurang menyikapi perubahan dan hal ini diperlihatkan melalui cara memperkenankan semua hal yang modern tanpa pemilihan.

Keadaan ini yang akan memuat semua cara perkembangan sebagai hal yang baik, namun tidak seluruh cara perkembangan periode sebanding atas adat penduduk sederhana. Apabila individu sekadar memperkenankan modernisasi tanpa pemilihan oleh karena itu bagian adat akan menipis akibat perkembangan modernisasi yang diikutinya (Hasanah, 2017). Masyarakat modern sudah tidak ada lagi kaitannya dengan adat istiadat karena menghambat nilai-nilai kemajuan yang baru secara rasional (Dannerius Sinaga, 1988). Dalam hukum, Amiruddin (2010) mengatakan bahwa masyarakat modern memiliki solidaritas sosial. hukum yang terdapat pada masyarakat modern ini berupa hukum yang berfungsi mengembalikan keadaan seperti semula agar membentuk kembali hubungan yang tidak searah dan menjadi normal. Chairuddin (1993) mengatakan bahwa solidaritas itu tergantung antara sekelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat modern ini adalah penduduk menghadapi perubahan dalam pengetahuan dan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis yang berupaya membentuk keadaan dan suasana pada zamannya. Masyarakat modern ini ditandai dengan gaya hidup masyarakat yang didasarkan bukan pada kebutuhan tapi pada keinginan. Masyarakat modern ini sudah tidak lagi mengenal adat istiadat dan cenderung untuk mempunyai solidaritas karena mereka membutuhkan sebuah hukum.

Penduduk kontemporer telah mengembangkan iptek untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, tetapi iptek belum sanggup meningkatkan integritas. Negara modern pada saat ini, tertera di Indonesia yang terusik dengan fenomena penurunan tata krama yang sangat memprihatinkan. kebenaran, keseimbangan, gotong royong, kurangnya kasih sayang, adanya penyamaran, penganiayaan dan sama-sama membebani. Penduduk kontemporer serupa ketika perkembangan aspek pengetahuan, metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, kemasyarakatan, perdagangan, serta ketatanegaraan memerankan daya tarik

bagi warga negara di dunia yang tertinggal dan berkembang. Masyarakat modern dalam kemajuan alam yang mengupayakan penemuan penyesuaian penduduk. Aktivitas perdagangan semakin beraneka ragam dan terspesialisasikan. Tahir Kasnawi (2016) mengatakan bahwa keahlian semakin meluas sehingga diminta kemampuan dalam menaikkan kreativitas. Effendy (1998) menjelaskan ciri-ciri masyarakat modern sebagai berikut pertama memiliki ikatan individu bersumber pada keperluan persona litas. Kedua, mempunyai ikatan antar penduduk yang dilakukan secara toleran. Ketiga, memiliki keyakinan yang berpengaruh terhadap iptek sebagai alat untuk mengaman kan penduduk. Keempat, penduduk dikategori kan berdasarkan karier yang ahli. Kelima, kualitas pembelajaran resmi yang canggih dan meluas. Keenam, ketetapan tertulis dan aktual.

Zaman modern ditandai dua hal, antara lain *pertama* pemanfaatan teknologi yang beraneka ragam bidang aktivitas individu. *Kedua*, meningkatnya pengetahuan menjadi bentuk perkembangan ilmuwan individu. Lambang periode terlihat baru dari peradaban perkotaan yang berkembang pesat dan melampaui kemajuan individu (Majid, 2012). Indonesia adalah negara yang memegang penduduk dengan konsumsi yang tinggi. Penduduk Indonesia adalah penduduk kontemporer dapat melenyapkan mereka pada mayoritas yang berkesempatan untuk berbelanja.

Individu tersebut menghayati aktivitas yang melimpah ruah dan termasuk tamak saat mengkonsumsi barang sebagai alat pendukung gaya hidup individu (Primada Qurrota Ayun, 2014). Orang berbusana mayoritas menggunakan perhiasan yang cocok dengan mode pada masa kini. Seluruh orang rata-rata mempunyai smartphone dan memutuskan untuk membeli atau memesan makanan cepat saji dibandingkan membeli makanan tradisional yang ada di Indonesia. Produk elektronika, makanan cepat saji, pakaian bermerek, dan sebagainya, seolah-olah merupakan keperluan esensial pada masa kini dan tidak mampu membiarkannya. Individu tidak lagi membelanjakan hartanya yang

bersumber pada pengutamaan nilai keinginan dan pemakaian yang berlandaskan pada sikap dan harga diri (Yolanda Stepy, Firman, 2019)

Siapa pun yang mengikuti aktivitas penduduk kontemporer akan memanfaatkan energi aktivitas demi mengilustrasikan sikapnya untuk diri individu maupun orang lain. Energi aktivitas adalah model sikap untuk menyeleksi individu dengan yang lain (Chaney, 20004). Energi aktivitas berupa model yang meliputi seperangkat keterampilan, pendapat, model tanggapan terhadap aktivitas, dan persiapan demi hidup. Tindakan itu bukan sesuatu yang natural, namun sesuatu yang didapatkan, diambil atau diwujudkan, dibentangkan, dan dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan untuk tercapainya tujuan. Untuk diperoleh dan dimiliki, cara itu perlu diketahui dan dimanfaatkan sebaik mungkin (Dony, 2006).

2. Masyarakat Sederhana

Imran Manan (1989) mengatakan masyarakat sederhana adalah masyarakat kecil, keterasingan, banyaknya empati komunitas, pengelompokan kegiatan yang konvensional, bagian komunitas mempunyai keahlian dan kepedulian yang sama dengan pemikirannya, sikap serta aktivitas dari seluruh masyarakat. Firman (2006) menjelaskan bahwa partisipasi penduduk saat pengelolaan pembelajaran di daerah terealisasi secara optimal. Pendidikan belum melakukan pemasyarakatan terhadap transformasi penyelenggaraan pola pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kemampuan penduduk dalam cara pengembangan kualitas pembelajaran belum digunakan secara optimal. Pola pembentukan proses rencana penduduk mengarah kepada keinginan, keikutsertaan, sistematis, kesepakatan serta kebebasan belum terbentuk.

Penduduk konvensional mempercayai terapi lama dibandingkan terapi baru yang diakibatkan adanya makna yang diperoleh untuk memperlihatkan bentuk fasilitas yang dikembangkan oleh kedua terapi (Naffi Sanggenafa, 2002). Ada beberapa

masalah yang dialami oleh masyarakat sederhana, antara lain pertama, ekonomi. Masalah ini yang sering terjadi oleh masyarakat sederhana. Perekonomian sektor pertanian belum ada keberhasilan yang dapat dipanen dan membuat kehidupan perekonomiannya menjadi bagus. Kedua, kebudayaan. Masalah yang terjadi pada kebudayaan ini adalah hilangnya nilai-nilai budaya. Budaya yang masuk tanpa difilter sehingga budaya asing berkembang dan membuat nilai identitas budaya masyarakat sederhana perlahan menjadi hilang. Kelima, sosial. Masalah yang terjadi pada sosial adalah kesehatan mental masyarakat sederhana itu sendiri. Kesehatan mentalnya masih kurang maju dan berkembang. Keempat, sumber daya manusia. Masalah ini tentu tidak lepas sejak persoalan pembelajaran. Fasilitas dan prasarana pembelajaran dalam masyarakat sederhana ini telah optimal dan layak sehingga kapasitas penduduk sederhana ini menjadi sedikit (Muhammad, 2017).

Beni Ahmand (2017) menjelaskan ciri-cirinya masyarakat sederhana sebagai berikut pertama, adanya hubungan keluarga dan masyarakat menjadi erat. Kedua, organisasi sosial berdasarkan adat istiadat tradisi. Ketiga, kepercayaan pada gaib. Keempat, tidak ada lembaga tertentu yang mengatur bidang pendidikan pada masyarakat tersebut. Kelima, adanya buta huruf yang semakin tinggi karena tidak adanya kependidikan sekolah. Keenam, perekonomian masyarakat mereka dimengerti oleh orang dewasa. Ketujuh, ekonomi dan sosial perlu kerjasama secara gotong royong. Budaya perkawinan masyarakat sederhana cukup sempit dan tertutup dari masyarakat modern yang cukup luas dan terbuka. Tata tertib perkawinan masyarakat sederhana dilakukan oleh anggota masyarakat. tata tertib ini terus berkembang dan maju karena memiliki kekuasaan pemerintah (Santoso, 2016).

3. Kaitan Pendidikan dengan Masyarakat Modern dan Masyarakat Sederhana

Marisyah, Firman (2019) mengatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas yang mengarahkan untuk menuntut ilmu serta dilakukan bersama guru terhadap siswa dengan tekad untuk melakukan perubahan kesusilaan, membentuk psikologis yang memerankan transformasi sikap siswa ke arah yang lebih baik.

Penduduk konvensional memiliki keahlian dan kecakapan yang minim, kurang memerlukan serta menciptakan institusi dalam pendidikan seperti sekolah. Penggantinya adalah buah hati memiliki adat wasiat, menelaah dan mencontoh individu dalam beraneka ragam aktivitas semacam mengikuti kegiatan formalitas, mencari dan melakukan cocok tanam. Adat penduduk konvensional dalam pembelajaran juga tergolong di dalamnya keluarga dan keturunan. Pendidikan tampak tertinggal dalam kondisi yang konvensional. Imran Manan (1989) menjelaskan adanya kondisi yang menggerakkan adanya aturan pembelajaran pada penduduk konvensional yaitu pertama, kemajuan keyakinan serta kepentingan membimbing kandidat yang ahli. Kedua, perkembangan alam. Ketiga, pembagian kerja yang menuntut keterampilan. Keempat, konflik masyarakat yang mengancam nilai tradisional. Menganalisis objek kebanyakan buah hati penduduk konvensional ini menghindar ke individu yang lebih ahli. Disana berusaha mempertimbangkan dan harus mengetahui perkembangan dan ikatannya melalui aktivitas yang akan datang. Dalam artian berlatih secara langsung tentang kehidupan. Kemampuan buah hati penduduk konvensional senantiasa mempunyai ikatan yang melekat sehingga adanya nilai kekeluargaan yang erat. Masyarakat sederhana ini sangat terikat bersama pengajar dan tidak hanya siswanya saja termasuk anggota kerabatnya. Jika gagal dalam mengkomunikasikan keterampilan secara langsung ia mendapatkan resikonya. Penduduk konvensional ini tidak memiliki individu yang spesifik dalam membimbing.

Beberapa bagian penduduk ini kebanyakan orang yang telah berumur seperti guru mengaji sebagai penceramah. Hasil mengajar mereka penuh dengan aktivitas penduduk di sekitar, sebab pengajar di penduduk tersebut menerapkan yang diajarkan seperti pendidik membaca dengan tepat dan menerapkan kepada mereka. Petani secara terang-terangan menerapkan apa yang diwariskan kepada pewaris.

Pendidikan penduduk kontemporer ini mengisolasi buah hati dari orangtuanya karena mencapai keterampilan ilmu dan keterampilan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis dan memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan penduduk konvensional. Mendirikan aturan resmi dan mereka melakukan dengan sendirinya dari kawasan sekitar. Ini diakibatkan buah hati penduduk modern hendak dikucilkan dari masyarakatnya yang akan menurunkan rasa peduli. Pengetahuan dalam penduduk kontemporer dibimbing dan memerlukan kemampuan pendidik yang profesional. Adanya tenaga profesional, lembaga formal dan sarana prasana yang mencukupi maka mendatangkan penduduk kontemporer yang mempunyai kemampuan sebanding dengan perancangan RPP. Pendidik diupayakan untuk menginterpretasikan perencanaan pendidikan yang bermanfaat demi membentuk siswa bertambah semangat dalam mengeksplorasi menuntut ilmu hingga memperoleh target pendidikan. Keterampilan pendidik menginterpretasikan perencanaan pendidikan yang bermanfaat dan sangat ketergantungan terhadap inspirasi, fantasi serta mengimplementasikan keadaan adat penduduk dalam pendidikan (Firman, 2009). Namun mayoritas pendidik pada penduduk kontemporer lebih mengarahkan bimbingan siswanya dari kenyataan. Misalnya pendidik ahli ekonomi mengarahkan aturan dalam mengatur finansial, tetapi tidak berperan sebagai pengelola keuangan. Implikasinya jauh dari apa yang mereka pelajari dari lingkungannya. Masyarakat modern, anaknya cenderung memiliki tekanan dari orang tua serta pendidiknya, mereka menguasai bidang

dan durasi yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan fenomena masalah psikis.

C. KESIMPULAN

Penduduk kontemporer seringkali dikategorikan menjadi penduduk pasca industri, penduduk yang telah memperoleh tahap kejayaan substansial. Struktur alat teknologi yang beraneka ragam dan mekanis tidak meningkatkan kesenangan yang bernyawa, tetapi melainkan kekhawatiran terhadap kemakmuran yang bernyawa. Ini disebabkan dalam cara modernisasi yang telah memuat penduduk kontemporer sebagai individu yang tidak mempunyai integritas sendiri. Akitivitas mereka disusun secara refleks dan mekanis maka kehidupan mereka tiap hari terpedaya oleh kebiasaan yang jenuh.

Penduduk konvensional memiliki ilmu, keahlian, kemampuan yang minim untuk diarahkan dan kurang memerlukan serta menciptakan institusi dalam pendidikan seperti sekolah. Adanya kondisi yang menggerakkan adanya aturan pembelajaran pada penduduk konvensional yaitu pertama, kemajuan keyakinan serta kepentingan membimbing kandidat yang ahli. Kedua, perkembangan alam. Ketiga, pembagian kerja yang menuntut keterampilan. Keempat, konflik masyarakat yang mengancam nilai tradisional. Menganalisis objek kebanyakan buah hati penduduk konvensional ini menghindari ke individu yang lebih ahli. Disana berusaha mempertimbangkan dan harus mengetahui perkembangan dan ikatannya melalui aktivitas yang akan datang. Dalam artian berlatih secara langsung tentang kehidupan. Pendidikan penduduk kontemporer ini mengisolasi buah hati dari orangtuanya karena mencapai keterampilan ilmu dan keterampilan metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis dan memerlukan durasi yang lebih lama dibandingkan penduduk konvensional. Penduduk konvensional ini tidak memiliki individu yang spesifik dalam membimbing. Beberapa bagian penduduk ini kebanyakan orang yang telah berumur seperti guru

mengaji sebagai penceramah. Hasil mengajar mereka penuh dengan aktivitas penduduk di sekitar, sebab pengajar di penduduk tersebut menerapkan yang diajarkan seperti pendidik membaca dengan tepat dan menerapkan kepada mereka.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ab Marisyah, Firman, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 3–5.
- Amiruddin. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. PT Raja Grafindo Persada.
- Beni Ahmad Saebani. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. CV Pustaka Setia.
- Chairudin. (1993). *Sosiologi Hukum*. Sinar Grafika.
- Chaney, D. (20004). *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.
- Collins, D. (2011). *Paulo Freire Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*. Pustaka Pelajar.
- Counts, G. S. (2009). *Beranikah Sekolah Membangun Tatanan Sosial yang Baru*". Dalam Omi Intan Naomi (Ed. & Penerjemah). *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Dannerius Sinaga. (1988). *Sosiologi dan Antropologi*. PT Intan Pariwara.
- Dony, A. (2006). *Kriptografi Keamanan Data dan Komunikasi*. Graha Ilmu.
- Effendy, O. U. (1998). *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komuikologis*. Remaja Rosdakarya.
- Firman. (2006). *Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sumatera Barat*. FIP UNP.
- Firman. (2009). Tanggung Jawab Profesi Guru Dalam Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, IX(1), 89–100.
- Freire, P. (2008). *Pendidikan Masyarakat Kota. Terjemahan Agung Prihantoro*.

- LKiS.
- Fromm, E. (2009). *Mendidik Si Automaton*". Dalam Omi Intan Naomi (Ed. & Penerjemah). *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*. Pustaka Pelajar.
- Hasan, A. (2003). *Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Diknas.
- Hasanah, N. (2017). Hedonisme di Kalangan Masyarakat Indonesia. In *www.kompasiana.com*. 20 September.
- Idianto Muin. (2006). *Sosiologi Jilid 3*. Erlangga.
- Jaka Waluya. (2018). Pendidikan Dalam Masyarakat Tradisional Dan Masyarakat Modern. *Sereal*, 1, 1–7.
- Majid, A. (2012). *Mendidik dengan Cerita*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manan, I. (1989). *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Depdikbud.
- Marnita, W., Ahmad, R., & Said, A. (2014). Komunikasi Interpersonal Siswa Pengguna Internet dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.29210/111400>
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern Postmodern, dan Poskolonial*. Rajawali Pers.
- Mubah, A Safaril. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Departemen Hubungan Internasional*, 4, 302–308.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional Dalam Menyikapi Perubahan Sosial. *Substantia*, 19, 149–168.
- Naffi Sanggenafa. (2002). Antropologi Dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi Papua*, 1, 1–33.
- Nanang Martono. (2015). *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada.
- Primada Qurrota Ayun. (2014). *Cyberspace and Culture*. Mata Padi Persindo.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam Dan Hukum Adat. *Yudisia*, 7, 412–434.
- Syamsidar. (2015). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Al-Irsyad Al-Nafs Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 83–92.
- Tahir Kasnawi. (2016). *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial* (P. R. G. Persada (ed.)).
- Yolanda Stepy, Firman, R. (2019). *Gaya Hidup Remaja di Kota Palembang (Studi Pada Budaya Tongkrong)*. 4(2), 573–574.